

## **ANALISIS PERALIHAN PAJAK PBB P2 DARI PAJAK PUSAT MENJADI PAJAK DAERAH DI KOTA SERANG**

Juliannes Cadith

[j.cadith@yahoo.com](mailto:j.cadith@yahoo.com)

Deden Muhammad Haris

[deden\\_haris@yahoo.com](mailto:deden_haris@yahoo.com)

Prodi Administrasi Negara

Burhanuddin , M.Si

FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **ABSTRAK**

Persoalan yang muncul didaerah pemekaran baru dengan tingkat perkembangan yang pesat (rapid urban growth) adalah ketidakseimbangan antara jumlah kesempatan kerja dengan angkatan kerja mengakibatkan kota – kota menghadapi berbagai ragam problem social yang sangat pelik . Lapangan pekerjaan diperkotaan sebagian besar bergerak disektor formal yaitu bidang non agraris yang biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan bekal pendidikan yang cukup tinggi, pada sisi yang lain angkatan kerja tidak mempunyai bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup tinggi sehingga mereka tidak dapat memenuhi kreteria – kreteria pekerjaan yang tersedia. Tumbuh suburnya sektor ekonomi informal adalah jawaban dari kondisi tersebut.

Penelitian ini untuk mengkaji :1. persebaran Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Serang.2. klasifikasi Pedagang Kaki Lima di Kota Serang .Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PKL di Kota Serang dari sisi persebaran kawasannya tersebar di 27 kawasan mengikuti pola jaringan jalan ,Kawasan PKL yang paling padat terdapat di pasar Rau, Pasar Royal , Alun –alun Barat, RSUD Serang dan Samping Carefour Serang, pedagangnya berasal dari Kota Serang ((48,94%) dan luar Kota Serang (51,06%) dengan komposisi hampir berimbang, dan lebih banyak mereka melakukan aktivitasnya secara permanen(87,23%) atau tetap di satu kawasan PKL tempat pedagang tersebut biasa berjualan, 92.5% pedagang kaki lima di kota serang mempunyai modal usaha dibawah satu juta.(58,75%) menyatakan bahwa, mereka mempunyai omset harian antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000, 57,45%, aktifitas usahanya cukup dijalankan oleh satu orang saja. Adapun klasifikasi PKL 11 kawasan pkl berada dalam katagori pada katagori kamacetan dan 14 kawasan berada dalam tingkat kemacetan rendah hanya dan tidak ada yang masuk katagori kemacetan sangat tinggi, 6 kawasan masuk katagori sangat ramai, 18 kawan

masuk katagori ramai dan 3 kawasan masuk katagori tdk ramai, omset harian antara RP. 100.001 – 500.000 terdapat di 25 kawasan,

## **PENDAHULUAN**

Sebagai daerah pemekaran baru kota Serang berpacu untuk membangun sarana dan prasarana pendukung dalam menunjang pembangunan, Pembangunan fasilitas perkantoran, pendidikan, kesehatan, perumahan dan fasilitas – fasilitas umum lainnya terus dipacu seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang sangat signifikan. Sebagai daerah yang memiliki potensi pada bidang jasa, perdagangan, wisata, pendidikan dan perdagangan kota serang menjadi tujuan urbanisasi, pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung meningkat dari tahun ketahun harus diikuti dengan pertumbuhan fasilitas – fasilitas umum yang menopangnya

Dengan laju pertumbuhan penduduk kota serang empat tahun terakhir rata-rata 11,08 % (Sensus penduduk kota Serang tahun 2010), maka bertambah pula kebutuhan hidup yang harus tersedia beserta sarana dan prasarananya. Salah satu persoalan yang muncul didaerah pemekaran baru dengan tingkat perkembangan yang pesat (rapid urban growth) adalah ketidakseimbangan antara jumlah kesempatan kerja dengan angkatan kerja mengakibatkan kota – kota menghadapi berbagai ragam problem social yang sangat pelik . Lapangan pekerjaan diperkotaan sebagian besar bergerak disektor formal yaitu bidang non agraris yang biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan bekal pendidikan yang cukup tinggi, pada sisi yang lain angkatan kerja tidak mempunyai bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup tinggi sehingga mereka tidak dapat memenuhi kreteria – kreteria pekerjaan yang tersedia. Tumbuh suburnya sektor ekonomi informal adalah jawaban dari kondisi tersebut. Pedagang kaki lima adalah sector ekonomi informal yang pesat pertumbuhannya. Perkembangannya bukan tanpa masalah ,Masalah yang muncul berkenaan dengan Pedagang Kaki lima (PKL) adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk untuk mewadahi kegiatan PKL di perkotaan. Seringkali kita jumpai masalah – masalah yang terkait dengan pedagang kaki lima (PKL), mereka berjualan ditrotoar jalan, ditaman – taman kota, di badan jalan, pemerintah kota berulangkali menertibkan mereka yang ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota. Upaya penertiban kadangkala melalui bentrokan dan perlawanan fisik dari PKL, keberadaan PKL mengundang dilematis, disatu sisi PKL dibutuhkan karena memiliki potensi ekonomi pada sisi lain PKL merusak estetika kota, dengan kesemrawutan

dan kekumuhan , menghambat lalu lintas dan merampas hak pejalan kaki. Keberadaannya dinilai sudah mengganggu kenyamanan dan keindahan kota akan tetapi eksistensinya tetap dibutuhkan sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat kecil.

Penduduk Kota Serang mengidamkan kotanya bersih, indah dan nyaman. Keinginan itu cukup beralasan karena secara potensial, Kota Serang dapat dibangun ke arah cita-cita tersebut. Kondisi geografi dataran rendah dengan ketinggian tempat rata-rata 500 meter di atas permukaan laut serta curah hujan rendah. Kombinasi keunggulan fisik alami seperti itu, sangat memungkinkan Kota Serang tumbuh sebagai kota yang bersih, indah dan nyaman.

Dalam mewujudkan cita - cita tersebut Kota Serang, harus pula menyesuaikan dengan rencana suatu kota. Rencana atau pengaturan dilakukan karena wilayah kota yang memiliki luas wilayah yang relatif sempit dengan penduduk banyak, membutuhkan pengaturan ruang yang baik, sehingga sebuah kota harus mempunyai suasana yang Aman, Tertib, Lancar dan Sehat .

Di samping unsur fisik alami, sebagai modal dasar menuju cita - cita tersebut, tentunya juga harus ditunjang oleh aspek-aspek lainnya seperti aspek sosial. Beberapa aspek sosial yang dimaksud antara lain ketertiban, kelancaran lalu-lintas, kebersihan lingkungan.

## **FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini untuk mengkaji :1. persebaran Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Serang.2. klasifikasi Pedagang Kaki Lima di Kota Serang .

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Sektor Informal**

Konsep sektor informal muncul dalam konsep keterlibatan pakar-pakar internasional dalam perencanaan pembangunan di Dunia Ketiga. Gejala ini muncul setelah kelahiran Negara-negara maju setelah berakhirnya Perang Dunia II. ILO menunjukkan bahwa dari type ekonomi informal, pekerja rumahan dan pedagang jalanan merupakan sub kelompok terbesar yang mengisi lapangan kerja disektor ini (ILO 2002, dalam Nurul 2009). Di Indonesia perdagangan informal memegang peranan sangat besar di dalam sektor perdagangan sendiri, yaitu 93% dari total kesempatan kerja di seektor perdagangan ( ILO,2002, dalam Nurul 2009).

Konsep “ sektor informal “ diperkenalkan oleh Keith Hart , ahli ekonomi dari Inggris ,yang melakukan penelitian tentang kegiatan ekonomi didaerah perkotaan

Ghana (Nurul 2009). Jean Breman (1979) dalam Manning dan Effendi (1996:138) mengatakan istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Hart pada tahun 1971 dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir. Manning dan Effendi (1996:75) mengemukakan bahwa Keith Hart seorang antropolog Inggris adalah orang pertama kali melontarkan gagasan sektor informal dalam penelitiannya di suatu kota di Ghana pada tahun 1973.

Kegiatan sector informal dapat bervariasi. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sebagai pekerjaan paruh waktu setelah bekerja, bagi kaum imigran pekerjaan sector informal lebih mudah didapatkan karena mereka tidak diperkenankan bekerja pada sector formal. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Schneider (2002) : "*Informal activities take place in many forms. The work varies from part-time jobs after working hours, to work of immigrants who are not allowed to work in the formal sector.*"

Becker (2004) menyebutkan bahwa di Asia jenis yang pertama ini dapat mencapai 60% dari total orang yang beraktivitas dalam sector informal. Di Indonesia, kendati telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun sejak dilontarkan konsep sektor informal pada dasawarsa 1970-an hingga saat ini, perdebatan tentang sektor informal masih juga belum mencapai kesepakatan informal sebagai berikut "cara bekerja yang mempunyai ciri-ciri tertentu". Ciri-ciri yang dimaksud adalah :

- a. Mudah dimasuki,
- b. Pemakaian sumber-sumber daya lokal,
- c. Pemilikan oleh keluarga,
- d. Berskala kecil,
- e. Padat karya dan pemakaian teknologi yang sederhana,
- f. Keterampilan yang dimiliki di luar system pendidikan formal,
- g. Bergerak di pasar yang kompetitif dan tidak berada di bawah pengaturan resmi.

Disamping itu ILO menemukan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi yang selalu lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan oleh pemerintahan tetapi mempunyai makna ekonomi karena bersifat kompetitif dan padat karya, memakai input dan teknologi lokal serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dinobatkan sebagai *sector informal*.

Portes dan Catells dalam Chandrakirana (1995:20) mengajukan definisi sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Istilah ini merupakan suatu ide akal sehat (common sense nation) yang karena batas-batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat dipahami dengan definisi yang ketat. Mereka melihat bahwa sektor informal sebagai suatu proses perolehan penghasilan mempunyai ciri-ciri sentral yaitu tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial. Menurut mereka batas-batas ekonomi informal bervariasi secara substansial sesuai dengan konteks dan kondisi historisnya masing-masing.

Sthurman dalam Manning dan Effendi (1996:90) mengemukakan istilah sektor informal biasanya digunakan untuk mengajukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil karena :

- a. Umumnya mereka berasal dari kalangan miskin,
- b. Sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di Negara berkembang,
- c. Bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan,
- d. Umumnya mereka berpendidikan sangat rendah
- e. Mempunyai keterampilan rendah
- f. Umumnya dilakukan oleh para migran.

Dari ciri-ciri tersebut dapat digambarkan bahwa usaha-usaha itu berupaya menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan untuk dirinya sendiri. Menurut Sethurman sendiri bahwa konseptualisasi sektor informal yang tersebut diatas walaupun bermanfaat tetapi belum dapat memecahkan masalah definisi. Hal ini karena masih diperlukannya beberapa definisi untuk menentukan batasan sektor ini baik dari sudut pandang operasional maupun penelitian.

Simanjuntak (1995: 98-99), memberikan ciri-ciri yang tergolong sektor informal sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana,
- b. Skala usaha relatif kecil,
- c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha,
- d. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di sektor
- e. formal,
- f. Tingkat pendapatan di sektor informal lebih mudah daripada di
- g. sektor formal,
- h. Tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah,
- i. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil.
- j. Usaha-usaha di sektor informal sangat beraneka ragam.

Usaha-usaha sektor informal yang dimaksud diantaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, sebagian tukang cukur, tukang becak, sebagian tukang sepatu, tukang loak serta usaha-usaha rumah tangga seperti : pembuat tempe, pembuat kue, pembuat es mambo, barang-barang anyaman dan lain-lain.

Hans Singer dalam Chandrakirana (1995:16) mengatakan bahwa usaha sektor informal itu seperti jerapah, susah dijelaskan bentuknya tetapi mudah dikenal jika tampak di hadapan mata.

Dipak Mazundar dalam Manning dan Effendi (1996:12) memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Dikatakannya bahwa salah

satu aspek penting dari perbedaan antara sektor informal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri.

Jan Breman dalam Manning dan Effendi (1996:139), tanpa memberikan batasan istilah yang jelas tetapi membedakan sektor formal dan informal yang menunjuk pada suatu sektor ekonomi masing-masing dengan konsistensi dan dinamika strukturnya sendiri. Sektor formal digunakan dalam pengertian pekerja bergaji atau harian dalam pekerjaan yang permanen meliputi:

- a. Sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan amat terorganisir.
- b. Pekerjaan secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian,
- c. Syarat-syarat bekerja dilindungi oleh hukum

Kegiatan-kegiatan perekonomian yang memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal yaitu suatu istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang sering kali tercakup dalam istilah umum *usaha mandiri*. (1987:52)

Wirasarjono dalam Didin (1987:5), mengemukakan ciri-ciri umum sektor informal adalah : Umumnya bekerja tanpa bantuan orang lain atau bekerja dibantu anggota keluarga ataupun buruh tidak tetap yang kebanyakan mereka bekerja dalam jam kerja yang tidak teratur dan jumlah jam kerja di bawah kewajaran, melakukan sembarangan kegiatan yang tidak sesuai dengan pendidikan atau keahliannya.

Berdasarkan berbagai pendapat dan beberapa penelitian terdahulu dapat disampaikan bahwa konsep sektor informal lebih difokuskan pada aspek-aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya. Aspek ekonomi diantaranya meliputi penggunaan modal yang rendah, pendapatan rendah, skala usaha relatif kecil. Aspek sosial diantaranya meliputi tingkat pendidikan formal rendah berasal dari kalangan ekonomi lemah, umumnya berasal dari migran. Sedangkan dari aspek budaya diantaranya kecenderungan untuk beroperasi diluar system regulasi, penggunaan teknologi sederhana, tidak terikat oleh curahan waktu kerja. Dengan demikian cara pandang di atas tentang sector informal lebih menitik beratkan kepada suatu proses memperoleh penghasilan yang dinamis dan bersifat kompleks. Di samping aspek-aspek di atas, kehadiran sektor informal dapat dilihat dari dua segi yaitu segi positif dan segi negatif. Segi positif diantaranya mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, kemampuan menyerap angkatan kerja yang sekaligus sebagai katub pengaman terhadap pengangguran dan kerawanan sosial, menyediakan kebutuhan bahan pokok untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan dari segi negatifnya adalah mengganggu lalulintas, mengganggu keindahan

kota dan mengganggu kebersihan.

Berdasarkan berbagai pendapat seperti telah diuraikan di atas, maka ciri-ciri kegiatan sektor informal dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Manajemennya sederhana,
- b. Tidak memerlukan izin usaha,
- c. Modal rendah,
- d. Padat karya,
- e. Tingkat produktivitas rendah,
- f. Tingkat pendidikan formal biasanya rendah,
- g. Penggunaan teknologi sederhana,
- h. Sebagian besar pekerja adalah keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga,
- i. Mudahnya keluar masuk usaha,
- j. Kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Secara umum, kegiatan sector informal dapat dikategorikan dua hal : pertama adalah orang yang bekerja pada dirinya sendiri dan yang kedua adalah buruh temporer. Di Negara-negara berkembang jenis yang pertama yang terbanyak. Termasuk dalam sector ini adalah pedangang kaki lima, sopir taxi atau industry rumahan.

### **Pedagang Kaki Lima Sebagai usaha sector informal**

Pedagang kaki lima (street trading/street hawker) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haryono, 1989).

Istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan zaman penjajahan Inggris. Diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dalam *feet* sama dengan kaki, atau 1,5 meter. Pedagang yang berjualan ditrotoar tersebut kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL). Jika melihat modal kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit. Mereka berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat. Aktifitasnya dilaksanakan pada tempat-tempat yang sangat strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah self-employed, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan

sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Hidayat, 1978).

Mereka yang masuk dalam kategori pedagang kaki lima ini mayoritas berada dalam usia kerja utama (*prime-age*) (Soemadi, 1993). Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keahlian tertentu menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Bidang informal berupa pedagang kaki lima menjadi satu-satunya pilihan untuk tetap mempertahankan hidup. Walaupun upah yang diterima dari usaha pedagang kaki lima ini di bawah tingkat minimum, tapi masih jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan mereka di tempat asalnya.

Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kaki lima belum bersifat membangun/konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit (Hidayat, 1978).

Beberapa faktor yang bisa menjadi sebab pertumbuhan PKL adalah; *pertama* terbatasnya kesempatan pekerjaan formal dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Mereka kemudian mencoba dan mencari pekerjaan lain yang memungkinkan mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup. Usaha model PKL sering menjadi alternatif bagi mereka yang mengalami kondisi PHK seperti ini. *Kedua*, terjadinya konsentrasi sentra aktifitas ekonomi, yang pada akhirnya memunculkan tempat-tempat strategis yang menjadi lahan potensial bagi PKL. *Ketiga*, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi). Umumnya lapangan kerja di desa, dan pekerjaan yang ada sama sekali tidak menjanjikan dan tidak akan diminati.

Anggapan bahwa PKL adalah “penyakit kota” yang mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas. Padahal jika mau jujur, kemacetan itu biangnya adalah konsentrasi keramaian. konsentrasi keramaian yang secara tidak bijak telah diciptakan oleh kebijakan pembangunan itu sendiri. Disamping karena memang kurangnya budaya tertib di masyarakat kita. Tetapi yang tidak tertib itu, sesungguhnya melanda semua pihak; para pengusaha dan para pejabat juga. Termasuk para pedagang kecil, pejalan kaki, angkot dan tukang becak. Tidaklah bijak, jika hanya menyalahkan mereka yang kecil. Pembangunan mal-mal yang meringsek ditengah kota dengan mengusur berbagai ruang publik dan cagar budaya, adalah bukti bahwa mereka para pengusaha dan pejabat tidak pernah mau tertib. Jika kita mau melihat dengan kaca mata yang lebih jernih, kita bisa menemukan banyak manfaat sosial dari PKL, di samping ketidaknyamanan dan ketidak-teraturan mereka.



1. PKL merupakan salah satu penyangga perekonomian rakyat, yang mandiri, kuat dan membuka lapangan kerja bagi banyak pihak disekeliling mereka.
2. usaha PKL mampu mendukung industri secara makro. Karena pada prakteknya, justru usaha PKL yang menjadi pengecer langsung barang-barang yang diproduksi industri besar.
3. pada saat yang sama, PKL mampu memberikan barang-barang alternative dengan harga yang terjangkau.
4. dalam beberapa survey yang dilakukan terhadap PKL di banyak kota-kota besar di Indonesia, PKL justru menjadi bumerang penduduk kota dari penjahat jalanan.
5. PKL juga mendatangkan pendapatan terhadap pemerintah daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan rentang waktu penelitian dari Juni 2013 sampai dengan November 2013. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan dan pengamatan atau observasi yang dilakukan di 27 kawasan kaki lima di kota Serang. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik nonprobability sampling, purposive sampling, dan snowball sampling. Pada penelitian kualitatif peneliti telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data primer, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **5.1 Penyebaran PKL di kota Serang**

Lokasi PKL yang ada di Kota Serang, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan tempat konsentrasinya massa seperti Terminal, Stasiun, Pasar Moderen serta lokasi Pasar-pasar Tradisional, sekolah atau kampus. Selain di tempat-tempat keramaian tersebut, secara umum penyebaran lokasi PKL, juga mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian dan tempat-tempat angkutan umum berhenti untuk menunggu penumpang, atau berganti moda ke jurusan lain.

Pola persebaran PKL yang terdapat di 27 kawasan. Secara umum, kawasan-kawasan PKL tersebar mengikuti rute transportasi, sehingga tidak ditemukan

pola keruangan tertentu. Kawasan PKL yang paling padat terdapat pasar Rau, Pasar Royal , Alun –alun Barat, RSUD Serang dan Samping Carefour Serang Adapun penyebaran Pedagang kaki lima di kota serang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

Kawasan Pedagang kaki Lima Di Kota Serang

	Nama Kawasan	Jalan	Kelurahan/Desa	Kecamatan
	Perempatan Desa Kuranji	JL. Raya Cikukur	Cikukur	Serang
	PLN Serang	JL. Pang Diponogoro	Kota Baru	Serang
	ALun – Alun Barat	JL. KH Syam Un	Kota Baru	Serang
	Depan RSUD Serang	JL. KI Masjong	Kota Baru	Serang
	Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos	Jl. Veteran	Kota Baru	Serang
	Depan Alfa Mart Koujon	Jl. Ki Uju	Kaujon Masjid Kuno	Serang
	Depan Madrasah Khairul Huda	JL. Keagungan	Lontar Baru	Serang
	Depan Bumi Ciruas Permai	JL. Raya Ciruas Pontang	Ciruas	Serang
	Terminal dalam Pakupatan	Jl Raya Jakarta	Panancangan	Cipocok Jaya
0	Luar Terminal Pakupatan	Jl Raya Jakarta	Panancangan	Cipocok jaya
	Depan Kampus Untirta	Jl Raya Jakarta	Panancangan	Cipocok Jaya

1				
2	Perempatan Warung Pojok	Jl. Abdul Hadi	Serang	Serang
3	Pasar Lama Serang	Jl Samaun Bakri	Kota Baru	Serang
4	Depan Ramayana Mall Serang	Jl veteran	Kota Baru	Serang
5	Depan Indomaret Taman Pipitan Indah	Jl Ciruas Petir	Pipitan	Walantaka
6	Perempatan Indomaret Kompleks Untirta	Jl. Raya Jakarta	Panancangan	Cipocok Jaya
7	Samping Carefour Serang	Jl Fatah Hasan	Sumur Pecung	Serang
8	Pasar Rau	Jl Samaun Bakri	Cimuncang	Serang
9	Royal	Jl. SA Tirtayasa	Kota Baru	Serang
	Taman Sari	Jl. Ki Tapa	Lopang	Serang

0				
1	Kebun Jahe	Jl. KH. Abdul Hadi	Cipare	Serang
2	Depan BRI Serang	Jl Diponogoro	Lontar	Serang
3	Titan Arum	Jl. Raya Serang Cilegon KM 2 taktakan Serang	Derangon	Taktahan
4	Serang Trade Center (legok)	Jl. Raya Serang Cilegon KM 3 taktakan Serang	Derangon	Taktahan
5	Lampu Merah Pandean	Jl. Letnan Jidun	Serang	Serang
6	Depan Depag	Jl. Raya Taktakan	Serang	Serang
7	Lampu Merah depan Brimob	jl. May Syafei	Serang	Serang

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013

## 5.2 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima Di Kota Serang

Potensi PKL dicerminkan oleh adanya keramaian atau banyaknya konsentrasi massa, kemudahan aksesibilitas, rata-rata omset, penggunaan tenaga kerja, durasi lamanya berjualan,

omset harian dan rata-rata modal usahanya. Peta tersebut, menggambarkan kaitan antara potensi kegiatan ekonomi dengan tingkat keramaian, makin ramai sebuah kawasan, makin potensial kawasan itu dijadikan tempat berjualan oleh para PKL. Walaupun demikian hendaknya diartikan bahwa, tidak selamanya kawasan yang ramai tersebut bisa memberikan omset yang tinggi bagi mereka, hal ini tentunya dapat dipahami mengingat para PKL baru mempertimbangkan tingkat keramaian suatu kawasan tanpa memperhitungkan aspek-aspek lainnya.

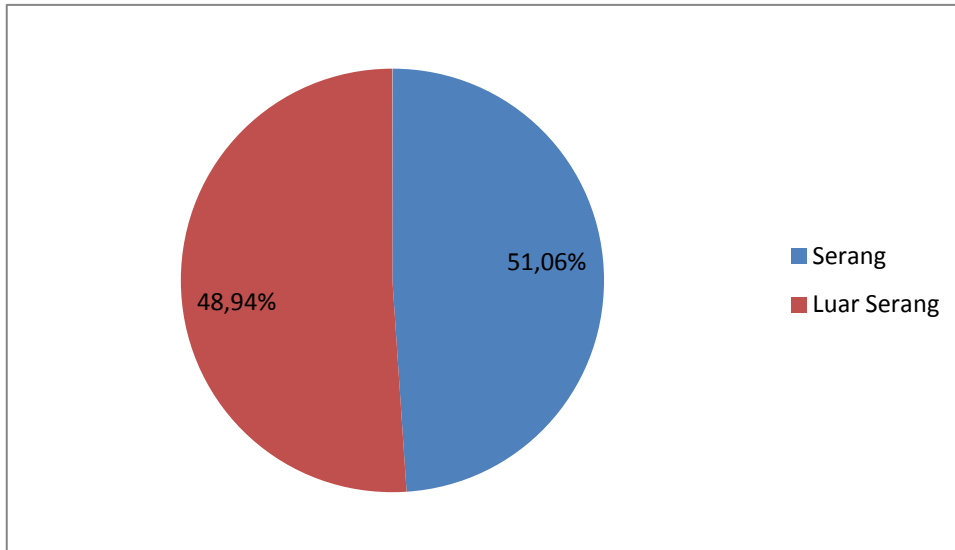
### **1. Berdasarkan Asal Daerah Pedagang**

Hasil survei terhadap sampel purposif di 27 lokasi kawasan PKL menunjukkan bahwa, kawasan-kawasan PKL mayoritas ditempati oleh pedagang yang berasal dari Kota Serang (48,94%), kemudian dari luar Kota Serang, seperti Pandeglang, Tegal, Madura, Tasik, seperti yang ditunjukkan oleh pie graph 1. Khusus untuk PKL yang berasal dari luar Kota dan Kabupaten Serang, mereka datang dari berbagai penjuru kota seperti Jakarta, Sumatera Barat, Serang, Jawa Timur dan dari kota-kata lain di Jawa Barat.

Adanya kenyataan bahwa asal PKL didominasi oleh bukan penduduk Kota Serang (51,06%), mencerminkan membenaran bahwa fenomena migrasi tidak saja terjadi pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota – kota besar lainnya , ternyata fenomena ini juga di Kota Serang, sebagai daerah otonom baru terbentuk pada tanggal 2 november 2007 sudah selayaknya pemerintah kota serang untuk mencermati fenomena tersebut diatas. Fenomena yang menarik lainnya yang perlu mendapat perhatian dari Pemkot serang adalah 48,94% PKL di kota Serang berasal dari kota serang itu sendiri hal tersebut menggambarkan tidak terserapnya angkatan kerja di kota serang disektor formal . sudah semestinya Pemerintah Kota serang melihat sektor Informal atau Pedagang Kaki Lima sebagai sektor yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah kota serang. Klasifikasi tersebut tergambar pada grafik berikut:

## Pie Graph 1

### Asal Pedagang



Sumber : Olahan Data.

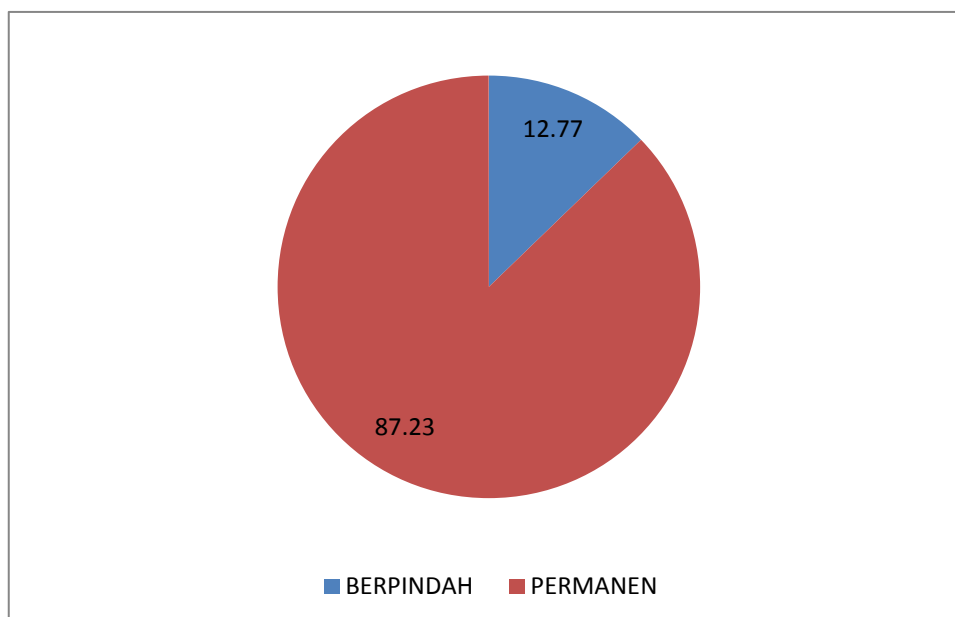
## 2. Berdasarkan Status Pedagang KaKi Lima

Dari sisi status PKL, diperoleh data bahwa sebagian besar pedagang (87,23%) berjualan secara permanen atau tetap di satu kawasan PKL tempat pedagang tersebut biasa berjualan. , baik dengan menggunakan sarana tenda, gerobak dorong, awning, maupun berupa rak. Sedangkan 12,77% lainnya berjualan secara temporal atau berpindah – pindah dari satu kawasan PKL ke kawasan lainnya , yaitu berupa lapak yang sifatnya berpindah-pindah tempat. berdasarkan data tersebut pemerintah kota serang dapat lebih mudah dalam melakukan pembinaan dan penataan PKL di kota serang.

Untuk memberikan ilustrasi tentang status pedagang kaki lima , dapat diamati pada pie graph 2 berikut ini.

## Pie Graph 2

### STATUS PEDAGANG



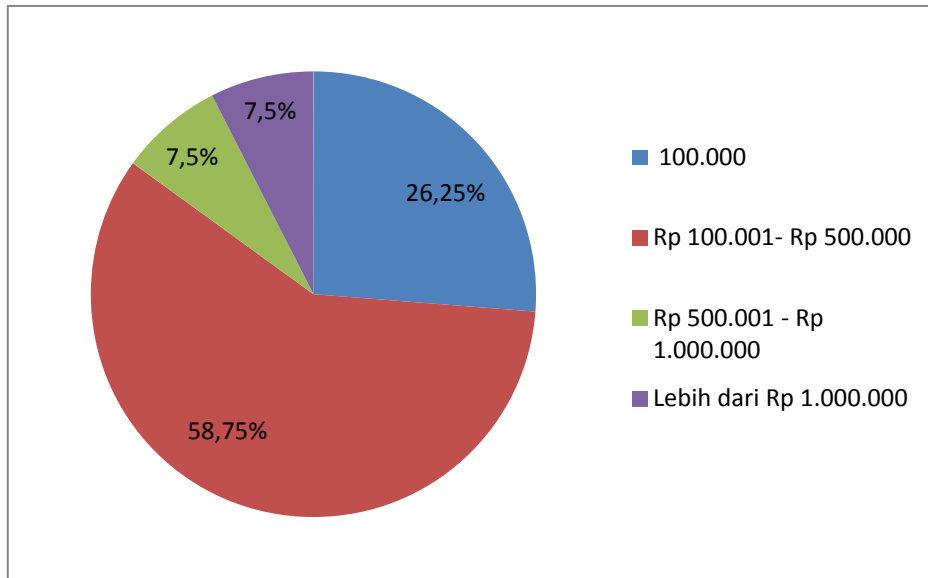
Sumber : Olahan Data.

### 3 . Berdasarkan Modal Usaha

Salah satu ciri dari pedagang kaki lima adalah modal usaha yang dibutuhkan adalah tidak begitu besar, tidak begitu besarnya modal yang dibutuhkan untuk membuka usaha menyebabkan tidak adanya hambatan masuk untuk menjadi pedagang kaki lima. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah kota serang bahwa selama pemerintah kota serang belum mampu menyediakan lapangan kerja formal. Permasalahan pedagang kaki lima akan selalu ada. Berdasarkan modal Usaha 58% pedagang kaki lima di kota serang memulai usahanya dengan modal antara Rp. 100.000 – Rp 500.000, 26.25% memulai usahanya dengan Rp. 100.000, 7.5% memulai usahanya dengan modal antara Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000 sedangkan yang memulai usahanya dengan modal di atas satu juta hanya 7.5%. kalau kita tarik kesimpulan sebesar 92.5% pedagang kaki lima di kota serang mempunyai modal usaha dibawah satu juta.

### Pie Graph 3

#### Modal Usaha



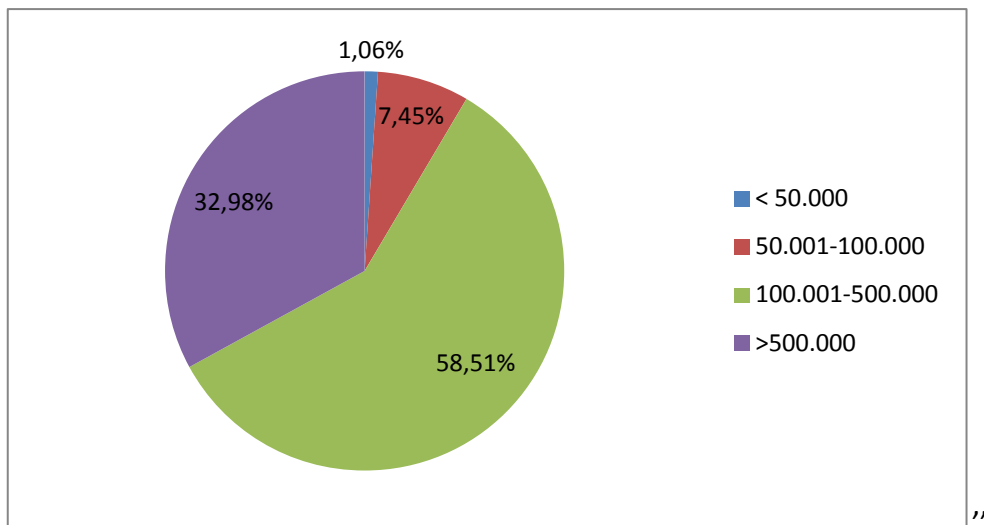
Sumber : Olahan Data.

#### 4. Pengolongan PKL Berdasarkan Omzet

Jika dilihat dari jumlah uang beredar harian atau omzet harian PKL, hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa potensi ekonomi dari sektor informal ini cukup menjanjikan. Sebagian terbesar dari sampel purposif (58,75%) menyatakan bahwa, mereka mempunyai omzet harian antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000. Untuk melihat omzet harian secara keseluruhan, dapat diamati pada pie graph 4,

### Pie Graph 4

#### Omzet Harian





Sumber : Olahan Data.

### 5. Berdasarkan Pemanfaatan Tenaga Kerja

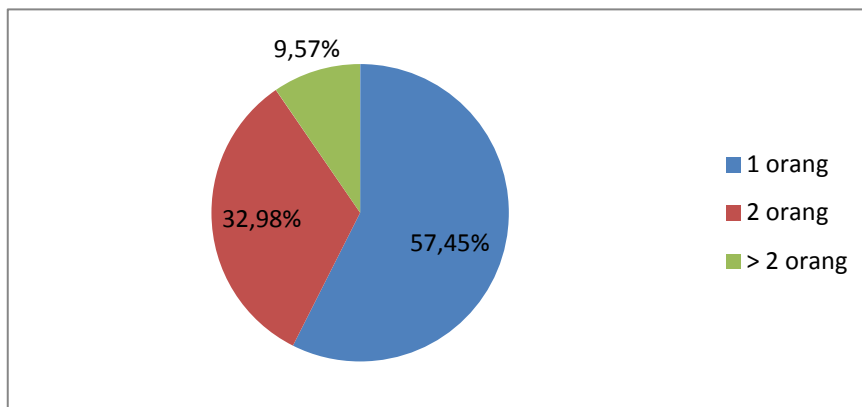
Pemerintah Kota Serang saat ini belum sepenuhnya mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi para pencari kerja di sektor formal . Pertambahan jumlah penduduk, terutama pertambahan angkatan kerjanya, tidak sebanding dengan petambahan lapangan kerja, kondisi ini tentunya sangat menyulitkan, dan harus dicarikan jalan keluarnya.Tindakan kriminalitas di daerah-daerah tertentu, bukan tidak mungkin erat korelasinya dengan ketersediaan lapangan kerja.

Sektor informal seperti misalnya PKL, merupakan salah satu alternatif dari penciptaan lapangan kerja, terutama bagi sekelompok masyarakat tertentu karena satu dan lain hal, kurang beruntung.Pembenaran dari alternatif keberadaan PKL sebagai penyedia lapangan pekerjaan, tentunya harus disertai dengan berbagai catatan, seperti misalnya, dampak dari keberadaannya harus diupayakan seminimal mungkin. Artinya, melalui upaya yang penuh inovasi, antara lain dengan melakukan penataan, pembinaan dan penertiban, selalu dijalankan secara konsisten dan simultan. Sehingga pada suatu saat nanti, apabila akan dilakukan penutupan, semua pihak yang berkepentingan dapat memakluminya, dan tentunya Pemerintah Kota Serang terlebih dahulu menyediakan alternatif usaha lain atau lapangan pekerjaan baru yang lebih menguntungkan.

Untuk melihat seberapa besar kontribusi PKL mampu memberikan kontribusi kesempatan kerja, dapat dilihat pada pie graph 5. Sebanyak 9,57% dari setiap PKL, sekurang-kurangnya memanfaatkan lebih 2 orang tenaga kerja. Sedangkan 57,45%, aktifitas usahanya cukup dijalankan oleh satu orang saja.

### Pie Graph 5

#### Pemanfaatan Tenaga Kerja

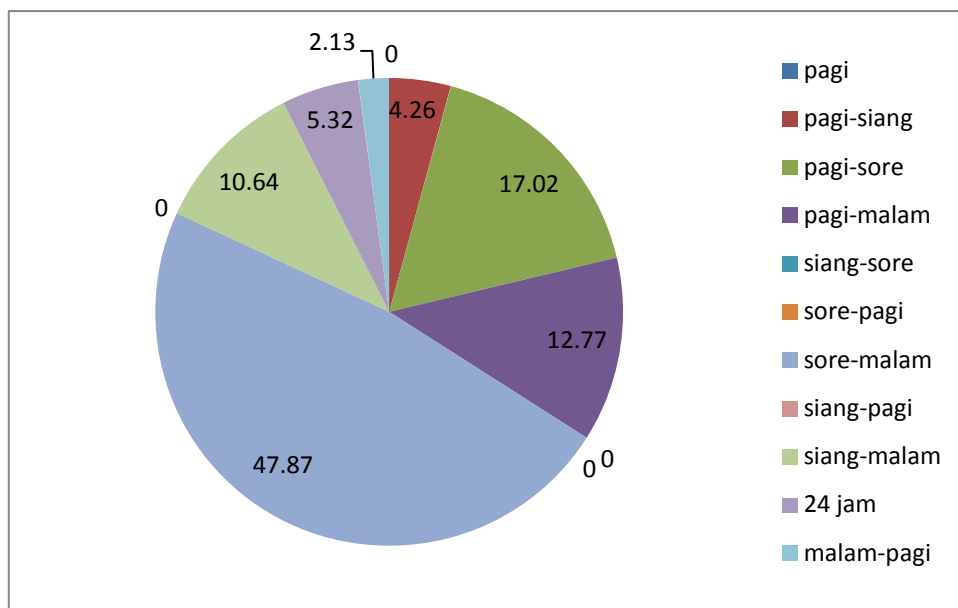


Sumber : Olahan Data.

**6. Berdasarkan Waktu Berjualan**

Perilaku PKL dalam melakukan aktifitas berjualan, ditampilkan pada pie graph 6. Dari pie graph ini nampak bahwa para pedagang melakukan aktivitasnya sangat bervariasi, ada yang berjualan pagi saja, pagi sampai siang, pagi sampai sore, dan sebagainya. Dari variasi berjualan tersebut nampak juga bahwa mayoritas pedagang berjualan sampai sore. Jadi pada sore hari, yaitu pada saat puncak kemacetan pedangan sangat ramai berjualan.

**Pie Graph 6**  
**Waktu Jualan**



Sumber : Olahan Data.

**5.3 KLASIFIKASI Pedagang Kaki Lima**

**1. Klasifikasi PKL berdasarkan tingkat kemacetan**

Yang dimaksudkan tingkat kemacetan adalah jika kendaraan hanya dapat berjalan rata-rata 5 - 10 km per jam. Tingkat kemacetan yang terdapat di 27 kawasan PKL Kota Serang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. PKL pada tingkat kemacetan sangat tinggi (sangat macet) di Kota Serang tidak ditemukan
- b. PKL pada tingkat kemacetan tinggi (macet) terdapat pada 11 kawasan, yaitu di Terminal Dalam Pakupatan, Terminal Luar Pakupatan, Depan Halte

Kampus Untirta, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), dan Depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang)

- c. PKL pada tingkat kemacetan rendah (kurang macet dan tidak macet) terdapat pada 14 kawasan, yaitu : Perempatan Warung Pojok, Depan Ramayana Mall Serang, Pasar Lama, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Samping Carrefour Serang, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Pasar Rau, depan BRI, Kebon Jahe, Royal, Depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), Titan Arum, Serang Trade Canter (Legok), Lampu Merah Pandean, depan Depag, dan Lampu Merah Brimob

## **2. Klasifikasi PKL berdasarkan tingkat keramaian**

Klasifikasi berdasarkan tingkat keramaian yang dimaksud adalah seberapa banyak pengunjung yang datang setiap harinya, sehingga didapatkan tiga kelas, yaitu kelas tingkat keramaian sangat ramai, ramai dan tidak ramai.

- a. PKL pada tingkat keramaian katagori sangat ramai terdapat di enam (6) kawasan yaitu Pasar Rau, Alun- alun Barat, PLN Serang, Depan RSUD Serang, Luar Terminal Pakupatan, lampu Merah Pandean
- b. PKL pada tingkat keramaian katagori ramai terdapat pada 18 kawasan, yaitu di Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos, Depan Alfa Mart Koujon, Terminal dalam Pakupatan, Depan Kampus Untirta, Perempatan Warung Pojok, Pasar Lama Serang, Depan Ramayana Mall Serang, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Perempatan Indomaret Kompleks Untirta, Samping Carefour Serang, Taman Sari, Kebun Jahe, Depan BRI, Titan Arum, Serang Trade Center (legok), Depan Depag, dan Lampu Merah depan Brimob
- c. PKL pada tingkat keramaian tidak ramai (kurang ramai ) terdapat pada Tiga (3) kawasan, yaitu : Depan Bumi Ciruas Permai, depan Madrasah Khairul Huda dan Perempatan Desa Kuranji

## **3. Klasifikasi PKL berdasarkan tenaga kerja**

Tenaga kerja dimaksud adalah jumlah tenaga yang membantu PKL di satu lokasi. Di 27 kawasan PKL yang ada di Kota Serang didapatkan klasifikasi jumlah tenaga kerja yang membantu PKL pada satu lokasi sebagai berikut :

Pemanfaatan tenaga kerja 1 orang terdapat di 24 kawasan PKL, kawasan PKL yang memanfaatkan tenaga kerja 2 orang terdapat di 16 kawasan, dan Kawasan PKL yang memanfaatkan tenaga kerja lebih dari 2 orang terdapat di 8

kawasan, terdapat depan BCP–Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), Serang Trade Center (Legok) dan depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong)

Kawasan PKL yang memanfaatkan tenaga kerja 2 orang terdapat di 16 kawasan yaitu di Depan Ramayana Mall Serang, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), Pln Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. Kh Syam Un), Depan Rsud Serang (Jl. Ki Masjong), Depan Ramayan, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Depan Halte Kampus Untirta, Pasar Rau, Royal, Titan Arum, Lampu merah pandean, depan DEPAG dan lampu merah brimob serta Kawasan PKL yang memanfaatkan tenaga kerja lebih dari 2 orang terdapat di 8 kawasan, terdapat depan BCP–Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), Serang Trade Center (Legok) dan depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong)

#### **4. Klasifikasi PKL berdasarkan omset harian**

Jika dilihat dari jumlah uang beredar harian atau omset harian PKL, hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa potensi ekonomi dari sektor informal ini cukup menjanjikan. Omset harian lebih kecil dari Rp. 50.000,- terdapat di 1 (satu) kawasan PKL, yaitu di depan madrasah khairul huda (jl. keagungan), Omset harian antara Rp. 50.001,- - Rp. 100.000,- terdapat di 5 (lima) kawasan PKL yaitu di Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong) dan depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), Omset harian antara Rp. 100.001,- - Rp.500.000,- terdapat di 25 (dua puluh lima) kawasan PKL yaitu di Perempatan Warung Pojok, Pasar Lama, Depan Ramayana Mall Serang, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Samping Carefour Serang, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Terminal Dalam Pakupatan, Terminal Luar Pakupatan, Depan Halte Kampus Untirta, Royal, Taman Sari, Kebon Jahe, depan BRI, Titan Arum, Serang Trade Center (Legok), Lampu Merah Pandean dan depan DEPAG

serta omset harian lebih besar dari Rp. 500.000,- terdapat di 3 (tiga) kawasan PKL, yaitu di Pasar Lama, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Samping Carefour Serang, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), depan Halte Kampus Untirta, Pasar Rau, Royal, Taman Sari, depan BRI, Titan Arum, Serang Trade Center (Legok), depan Depag dan Lampu Merah Brimob

#### **5. Klasifikasi PKL berdasarkan modal usaha**

Hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa modal awal PKL, bervariasi dari yang berkategori kurang dari Rp. 100.000,- sampai dengan di atas Rp. 1.000.000.

Kategori modal usaha lebih kecil atau sama dengan Rp. 100.000,- terdapat di 13 (tiga belas) kawasan PKL, berlokasi Perempatan Warung Pojok, Depan Ramayana Mall Serang, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Samping Carefour Serang, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), Terminal Dalam Pakupatan, Luar Terminal Pakupatan, Serang Trade Center (Legok) dan depan Depag, kategori modal usaha Rp. 100.001,- -Rp. 500.000,- terdapat di 21 (dua puluh satu) kawasan PKL yang berlokasi di Perempatan Warung Pojok, Depan Ramayana Mall Serang, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Samping Carefour Serang, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), depan BCP–Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas, Pontang), Terminal Dalam Pakupatan, Luar Terminal Pakupatan, Depan Halte Kampus Untirta, Titan Arum, Lampu Merah Pandean, depan Depag dan Lampu Merah Brimob, kategori modal usaha Rp. 500.001,- - Rp. 1.000.000,- terdapat di 5 (lima) kawasan yaitu yang berlokasi di Pasar Lama, Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan BCP–Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Titan Arum dan Lampu Merah Pandean, dan Kategori modal usaha lebih besar dari Rp. 1.000.000,- terdapat di 5 (lima) kawasan yang berlokasi di Pasar Lama, depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Pasar Rau, Serang Trade Center (Legok) dan Lampu Merah Brimob.

#### **6. Klasifikasi PKL berdasarkan durasi waktu berjalan**

Perilaku PKL dalam melakukan aktifitas berjualan nampak bahwa para pedagang melakukan aktivitasnya sangat bervariasi, ada yang berjualan pagi saja, pagi sampai siang, pagi sampai sore, dan sebagainya. Dari variasi berjualan tersebut nampak bahwa mayoritas pedagang berjualan sampai sore. Jadi pada sore hari, yaitu pada saat puncak kemacetan pedagang sangat ramai berjualan.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa PKL yang berjualan dengan durasi berjualan pada pagi hari terdapat di 1 (satu) kawasan PKL yaitu di Taman Sari, PKL yang berjualan antara pagi-siang terdapat di 1 (satu) kawasan PKL yaitu di depan Halte Kampus Untirta, PKL yang berjualan antara pagi sore di 7 (tujuh) kawasan PKL, yaitu di depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), depan BCP–Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Terminal Dalam Pakupatan, Luar Terminal Pakupatan, Depan Halte Kampus Untirta. Kemudian PKL yang berjualan antara sore-malam di 17 (tujuh belas) kawasan yaitu di Perempatan Warung Pojok, Pasar Lama, Depan Indomaret Taman Pipitan Indah, Perempatan Indomaret Komplek Untirta, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikulur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), depan RSUD Serang (Jl. Ki Masjong), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Royal, kebon jahe, depan BRI, Titan Arum, Lampu merah pandean dan depan Depag. Selanjutnya, kegiatan PKL berdagang dengan waktu antara siang sampai dengan malam berjumlah 7 (tujuh) kawasan yang berlokasi di depan Ramayana Mall Serang, depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Titan Arum, Serang Trade Center (Legok), lampu merang Pandean, depan Depag dan Lampu Merah Brimob. Sedangkan PKL yang berjualan antara siang sampai dengan malam ada di lokasi depan Ramayana Mall Serang, BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang), Titan Arum, Serang Trade Center (Legok), Lampu Merah Pandean, depan Depag, dan Lampu Merah Brimob. Adapun yang berdagang selama 24 jam adalah PKL yang berjualan di Pasar Lama, depan RSUD Serang (Jl Ki Masjong) dan di Pasar Rau. Terakhir, PKL yang berjualan antara waktu malam sampai dengan pagi berdagang di lokasi Serang Trade Center dan di Lampu Merah Brimob

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PKL di Kota Serang dari sisi persebaran kawasannya tersebar di 27 kawasan, mengikuti pola jaringan jalan, pedagangnya berasal dari Kota Serang dan luar Kota Serang dengan komposisi

hampir berimbang, dan lebih banyak mereka melakukan aktivitasnya secara permanen.

Lokasi PKL yang ada di Kota Serang, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan tempat konsentrasinya massa seperti Terminal, Pasar Modern, perkantoran, sekolah atau kampus serta lokasi Pasar-pasar Tradisional. Selain di tempat-tempat keramaian tersebut, secara umum penyebaran lokasi PKL, mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian dan tempat-tempat angkutan umum berhenti untuk menunggu penumpang, atau berganti moda ke jurusan lain.

## **5.2. Saran**

1. Mengingat hasil analisa dilakukan terhadap data yang sangat terbatas, maka yang dapat dilakukan adalah memberikan informasi mengenai deskriptif analitik, sehingga belum dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan yang bersifat final. Studi yang lebih mendalam dan komprehensif, perlu dilakukan untuk mempertajam hasil analisis.
2. studi ini hendaknya dipandang sebagai sebuah langkah awal, dalam menyikapi keberadaan PKL yang semakin hari terasa semakin memerlukan perhatian dan penanganan yang arif dan bijaksana. Bagaimanapun juga, menata apalagi meniadakan PKL, akan menimbulkan implikasi dan penafsiran yang beragam, karenamasalah PKL menyangkut banyak pihak yang berkepentingan.

Pembinaan dan penataan PKL sudah waktunya dilakukan dengan membuat prioritas pembinaan , Prioritas pertama hendaknya diberikan kepada kawasan-kawasan PKL yang secara langsung telah mengganggu arus lalu lintas seperti Terminal Dalam Pakupatan, Terminal Luar Pakupatan, Depan Halte Kampus Untirta, Perempatan Desa Kuranji (Jl. Raya Cikukur), PLN Serang (Jl. Pangeran Diponegoro), Alun-Alun Barat (Jl. KH Syam'un), Depan Ramayana, Gereja, Kantor Pos (Jl. Veteran), Depan Alfa Mart (Jl. Ki Uju), Depan Madrasah Khairul Huda (Jl. Keagungan), dan Depan BCP –Bumi Ciruas Permai (Jl. Raya Ciruas Pontang). Penanganan kawasan lainnya perlu disesuaikan dengan kondisi kawasan-nya, apakah cukup pembinaan, penataan atau sudah diperlukan penertiban.

## **DAFTAR PUSTAKA**